

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peran lingkungan, khususnya keluarga, memiliki andil besar dalam mendukung tahap perkembangan anak. Keluarga berfungsi sebagai seleksi segenap budaya luar, dan mediasi hubungan anak dengan lingkungannya didasarkan pendapat Bossard dan Ball (dalam Notosoedirdjo & Latipun, 2001). Keluarga merupakan tempat pertama kalinya remaja bersosialisasi dan mengembangkan dirinya sebelum terjun dalam masyarakat (Zulkifli, 2009). Keterlibatan keluarga sangat mempengaruhi proses perkembangan individu, dimana keluarga yang memberikan perhatian dan dukungan pada anak akan memberikan perasaan diterima, diperhatikan dan memiliki rasa percaya diri sehingga proses perkembangan anak tersebut dapat berjalan dengan baik.

Berdasarkan pendapat Wahy (2012), bahwa lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak, karena itu para orang tua menjadi pendidik pertama dan utama pula dalam pembentukan kepribadian seorang anak dan akan mempengaruhi perkembangan anak dalam proses pendidikan selanjutnya. Orang tua harus dapat menciptakan situasi pendidikan yang berupa perbuatan-perbuatan yang mengarah kepada tujuan pendidikan, dengan memberi contoh teladan

disertai dengan fasilitas yang memadai bersamaan dengan kesibukannya dalam bekerja (Sadulloh, 2010).

Orang tua yang sibuk bekerja akan mempengaruhi pola asuh terhadap anaknya sehingga berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak (Handayani dkk, 2017). Hal ini juga didukung penelitian oleh Satria (2011) yang menyatakan bahwa penyebab utama kurangnya perhatian orang tua dikarenakan keadaan ekonomi yang mengharuskan orang tua bekerja sekeras mungkin demi memenuhi kebutuhan hidup, seperti halnya para pekerja buruh tani cabut singkong.

Menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 Pasal 1 menyatakan bahwa, pekerja atau buruh adalah setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain. Buruh merupakan orang yang bekerja untuk orang lain yang memiliki usaha dan mendapatkan upah sesuai dengan kesepakatan sebelumnya. Husni (2013) mengungkapkan bahwa buruh tani adalah buruh yang bekerja di kebun atau lahan orang lain kemudian menerima upah atau imbalan. Adnyah dan Putra (2018) menyampaikan bahwa buruh tani melakukan berbagai aktifitas fisik yang berat dan mengandalkan kekuatan otot. Sama halnya seperti buruh tani cabut singkong yang mengandalkan kekuatan otot untuk mencabut umbi singkong dari dalam tanah.

Hampir seluruh warga di Desa Negara Ratu, Kecamatan Sungkai Utara, banyak yang berprofesi sebagai buruh tani cabut singkong, hal ini diketahui berdasarkan hasil wawancara dan data yang diperoleh dengan

sekertaris desa Negara Ratu, bapak Nursayid pada tanggal 28 Juli 2022, didapatkan jumlah penduduk di Desa Negara Ratu yang berprofesi sebagai buruh tani dan seorang ayah, terdiri dari 10 dusun atau Rukun Warga (RW) dengan jumlah mencapai 1.322 orang, dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 1.1

Jumlah Ayah di Desa Negara Ratu sebagai Buruh Tani Cabut Singkong Bulan Juli 2022

No	Dusun	Jumlah
1	Dusun I	193
2	Pasar Senin	210
3	Aman Jaya	268
4	Purwa Negara	208
5	Pemekaran	128
6	Sidomulyo	89
7	Mulan Jaya	43
8	Kali Sungkai	98
9	Kampung Baru	50
10	Banyuwangi	34
Jumlah		1.322

Berdasarkan data kependudukan Desa Negara Ratu sebanyak 1.322 orang yang bekerja sebagai buruh tani cabut singkong di atas merupakan kepala keluarga yaitu seorang ayah serta memiliki anak yang sedang bersekolah di tingkatan sekolah dasar.

Seorang ayah yang bekerja sebagai buruh cabut singkong tidaklah membutuhkan pendidikan yang tinggi ataupun kemampuan khusus, karenanya rata-rata pendidikan mereka hanya lulusan SD dan SMP, bahkan banyak yang tidak lulus sekolah dasar (Nursayid, komunikasi personal, Juli 28, 2022).

Kebanyakan orang tua yang bekerja sebagai buruh cabut singkong harus meninggalkan rumah selama setengah hari hingga seharian, mulai dari pukul 05.00 WIB hingga pukul 17.00 WIB. Hal ini mengakibatkan waktu orang tua bersama anak mereka menjadi lebih sedikit. Padahal banyak keluarga atau orangtua yang berprofesi sebagai buruh di Desa Negara Ratu masih mempunyai anak usia pendidikan sekolah dasar. Saat anak berada di kelas 4 hingga kelas 6 SD, yakni ketika anak berusia 9-10 tahun sampai kira-kira usia 12, tahun membutuhkan peran guru maupun orang tua yang akan memberikan dorongan anak mencapai prestasinya (Djamarah, 2002). Dengan kata lain, masih banyak anak-anak yang membutuhkan perhatian, motivasi, bimbingan dari orangtuanya.

Pengembangan sikap maupun nilai-nilai moral, agama, dan sosial pada anak dapat dicapai secara maksimal apabila didukung dengan adanya kesinambungan antara pendidikan di rumah dan di sekolah yang tidak dapat terlepas dari adanya peran orang tua. Hal ini didasari oleh pendapat Mansur (dalam Diadha, 2015), bahwa tanggung jawab yang membutuhkan keterlibatan orang tua terhadap anak dimulai sejak akal pikiran anak belum sempurna hingga anak mampu bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri. Pentingnya keterlibatan orang tua ini diperkuat pula oleh pernyataan Park, Byun & Kim (dalam Diadha, 2015), bahwa keterlibatan orang tua memiliki kontribusi terhadap pencapaian tugas-tugas perkembangan anak, baik dalam aspek kognitif maupun aspek perkembangan lainnya.

Menurut teori Epstein (2010), orang tua yang dapat dikategorikan terlibat adalah orang yang dapat menunjukkan bentuk-bentuk keterlibatan sebagai orang tua. Epstein membagi bentuk keterlibatan orang tua secara terperinci menjadi enam aspek yang dapat menggambarkan *parental involvement*, yakni *parenting*, *communicating*, *volunteer*, *learning at home*, *decision making*, dan *collaborating with communities*. Orangtua dapat dikategorikan tidak terlibat atau kurang terlibat apabila tidak memenuhi enam aspek keterlibatan yang telah dikemukakan oleh Epstein.

Sayangnya, orangtua yang bekerja sebagai buruh cabut singkong di Desa Negara Ratu memiliki peran yang kurang mendorong perkembangan anak. Hal ini nampak dari hasil wawancara yang dilakukan pada 06 Januari 2022 bersama kepala sekolah di SD Negeri 03 Negara Ratu. Menurut kepala sekolah, keterlibatan dalam aspek bimbingan orang tua masih cukup rendah untuk orang tua yang bekerja sebagai buruh tani cabut singkong, hal ini tampak dari rendahnya tingkat kehadiran mereka ketika orangtua atau wali siswa diundang dalam acara wali murid maupun rapat bersama di sekolah (S.H. Handoko, komunikasi personal, Januari 06, 2022). Terlebih lagi, kegiatan bimbingan orang tua ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran orang tua sebagai pendidik pertama bagi anak guna menciptakan keselarasan pendidikan anak yang dilakukan di lembaga pendidikan dan di lingkungan keluarga (Mauanah & Suprijono, 2016).

Peneliti kembali melakukan wawancara pendahuluan pada tanggal 10 Januari 2022 dengan guru-guru di SDN 04 Negara Ratu, mereka

menyampaikan bahwa mayoritas orang tua buruh tani kurang melibatkan diri selama proses belajar anak di rumah, seperti ketika anak belajar membaca dan menulis (Sukasih, komunikasi personal, Januari 10, 2022). Orang tua pada umumnya menuntut anak untuk dapat lancar membaca, menulis, maupun berhitung selama belajar di SD, namun orang tua tidak berinisiatif untuk melatih kembali anak di rumah dan sepenuhnya dibebankan kepada guru kelas (Rohayati, komunikasi personal, Januari 10, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara pendahuluan yang peneliti lakukan pada tanggal 10 Januari 2022 dengan guru-guru Sekolah Dasar di Desa Negara Ratu yang rata-rata menyampaikan keluhan bahwa banyak siswanya merasa kesulitan dalam memahami pelajaran atau pekerjaan rumah mereka dikarenakan orang tuanya tidak mengajarkan di rumah. Orang tua cenderung merasa kelelahan di malam hari setelah bekerja seharian dan besoknya harus bekerja kembali di pagi hari. Keadaan ini membuat orang tua siswa menjadikan waktu malamnya sebagai waktu istirahat dan tidak meluangkan waktu bersama anak.

Minimnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan yang menyebabkan banyak dari anak buruh cabut singkong tidak melanjutkan pendidikan, bahkan banyak yang putus sekolah (S. H. Handoko, komunikasi personal, Januari 06, 2022). Kondisi dimana banyaknya anak yang putus sekolah seolah menggambarkan kesulitan yang dialami orang tua ketika menjalankan peran *parenting*. Orangtua yang percaya pada kemampuan

yang dimilikinya, menunjukkan ketekunan dalam menghadapi kesulitan, dan lebih jarang mengalami stres dalam menghadapi tuntutan sebagai orangtua (Sansom, 2010).

Berdasarkan hasil wawancara pendahuluan pada tanggal 27 Juli 2022, yang dilakukan peneliti dengan beberapa orangtua yang bekerja sebagai buruh tani cabut singkong, mereka menyatakan bahwa mereka merasa kurang yakin akan kemampuan mereka dalam memberikan pembelajaran kepada anak mereka, dikarenakan pekerjaan mereka yang hanya sebatas buruh tani cabut singkong dan juga pendidikan yang rendah sehingga mereka menyerahkan pendidikan akademis anaknya kepada guru dan pihak sekolah. (Bawor, & C. Edi, komunikasi personal, Juli 27, 2022).

Hal ini menjelaskan bahwa anak-anak yang orangtuanya bekerja sebagai buruh tani cabut singkong mengalami permasalahan di bidang akademik pendidikannya, permasalahan yang muncul dikarenakan orangtua yang bekerja sebagai buruh tani cabut singkong kebanyakan tidak yakin akan kemampuannya dalam memberikan dorongan positif guna tumbuh kembang akademik anak, sehingga membuat keterlibatan orangtua terhadap akademik anak menjadi sangat kurang.

Padahal keterlibatan orangtua dalam akademik anak atau *parental involvement* sangat penting, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Universitas Mount Royal (2012) guna mengungkapkan bahwa *parental involvement* dapat memengaruhi berbagai kondisi dalam tahapan proses perkembangan anak. Acock dkk (dalam Amariana, 2012) juga menyatakan

bahwa *parental involvement* merupakan tindakan orang dalam melakukan partisipasi secara mental yang disertai dengan kontribusi agar tetap berada bersama anak dan menjadi bentuk pertanggungjawaban orangtua untuk kesejahteraan maupun perawatan anak.

Menurut Epstein, *Parental involvement* adalah keterlibatan orangtua terhadap kesuksesan anak di sekolah dengan adanya kerjasama (kolaborasi), bersama sekolah, anak ataupun pihak terkait lainnya dalam membantu kesuksesan akademik anak. (Epstein, 2001; Epstein & Sheldon, 2002; Epstein, 2010). Menurut Hill dan Tayson (2009) *parental involvement* adalah interaksi orang tua dengan sekolah dan dengan anak untuk membantu kesuksesan dalam akademik. Hal ini didasari dengan bagaimana penilaian diri terhadap kemampuan orang tua dalam memberikan dorongan atau pengaruh positif bagi perkembangan anak.

Orang tua juga memiliki peranan penting bagi anak dalam pendidikan atau disebut dengan *parental involvement*, sehingga pembelajaran dan pemahaman anak juga bergantung pada orang tuanya. Keterlibatan orang tua yang termasuk dalam jenis *cognitive – intellectual* yang dilakukan melalui pendampingan dalam pengerjaan pekerjaan rumah (PR) terbukti meningkatkan fungsi psikologis anak yang sebelumnya mempersepsi diri mereka sebagai anak yang kurang kompeten secara akademik (Pomerantz, Ng, & Wang, 2006). Istilah *cognitive* menurut Jean Peaget diartikan sebagai akal budi berdasarkan kognitifnya, khususnya proses berpikir lebih tinggi. Sedangkan *intellectual* diartikan sama dengan

kecerdasan, yaitu seluruh kemampuan berpikir dan bertindak secara adaptif (Iskandar, 2009). Selain itu, *parental involvement* juga dapat meningkatkan motivasi belajar anak (Knollmann & Wild, 2007).

Dari penelitian yang dilakukan Tan dan Goldberg (2009) mengenai keterlibatan orangtua dalam bentuk aktivitas bersama, seperti membaca bersama anak dan pembicaraan tentang sekolah berkorelasi secara positif dengan kesenangan anak terhadap sekolah. Coleman dan Karraker, (2000) juga menyampaikan bahwa *parenting self-efficacy* yang tinggi berkorelasi kuat dengan kapasitas yang dimiliki orangtua untuk menyediakan lingkungan yang dapat mendukung tumbuh kembang anak, mendorong semangat anak dan pengasuhan yang baik bagi anaknya.

Berdasarkan hal itu kesadaran orang tua terhadap kemampuan menjalankan tanggung jawab dan peran yang dimilikinya sebagai pendidik, merupakan hal penting dan sangat mempengaruhi perkembangan anak, karena keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat sehingga keluarga merupakan pangkal dari terbentuknya masyarakat (Wahidin, 2020). Dalam hal ini untuk mendukung keberhasilan belajar anak perlu adanya *parental involvement* yang diawali dari *parenting self-efficacy* berupa penilaian diri yang baik terhadap kemampuan diri sebagai orang tua sehingga memberikan pengaruh positif dan memberikan keterlibatan diri kepada perkembangan anak, baik pendidikannya maupun sosial (Mardhotillah & Desiningrum, 2018).

Parenting self-efficacy yang rendah pada orang tua cenderung akan menumbuhkan perasaan terlalu terbebani oleh tanggung jawab dan berdampak negatif dalam proses *parenting*, seperti pembelaan diri, perasaan yang negatif, tidak percaya diri, dan adanya kemungkinan untuk menarik diri dari situasi yang melelahkan dan kepekaan terhadap perilaku anak yang sulit (MacInnes, 2006). Keadaan ini mendorong mereka tumbuh perasaan tidak yakin atas kemampuan dirinya sebagai orang tua sehingga tugas *parenting* yang sesuai dengan pengetahuannya terkesan tidak mampu dilakukan, bahkan menimbulkan adanya tekanan emosional tinggi dan ketidakketekunan dalam *parenting* (Coleman & Karraker, 2000).

Begitupun sebaliknya, orang tua dengan *parenting self-efficacy* yang tinggi memiliki kemungkinan lebih besar untuk melihat proses membesarkan dan mendidik anaknya sebagai sebuah tantangan dalam diri daripada sebuah ancaman, tumbuhnya rasa percaya diri pada orang tua terhadap kemampuan yang dimilikinya, serta ketekunan ditunjukkan dalam proses menghadapi kesulitan *parenting* sehingga orang tua akan merasa lebih yakin akan kemampuan dirinya dalam menghadapi tuntutan sebagai orang tua (Sansom, 2010).

Bandura (1999) mengungkapkan bahwa, *parenting self-efficacy* yang tinggi pada orang tua dapat memberikan efek positif yaitu mendorong dan menuntun orang tua dalam menjalankan perannya, sehingga orang tua dapat terus berusaha menjalankan tanggung jawabnya. Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat dilihat bahwasanya terdapat korelasi yang baik

antara *parenting self-efficacy* dengan keterlibatan orangtua (*parental involvement*).

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Tjaja dan Bowman (2000) bahwa dalam perkembangan anak, orang tua memiliki peran kunci penting. Pendidikan dalam keluarga sangat berperan dalam mengembangkan watak, kepribadian, nilai-nilai budaya, nilai-nilai keagamaan dan moral, serta ketrampilan sederhana (Mendiknas, 2011). Orang tua berperan sebagai fondasi dasar pembudayaan karakter melalui pembiasaan bersikap dan berperilaku sesuai dengan karakter yang diharapkan dengan penyertaan contoh teladan dan penanaman nilai (Permono, 2013).

Coleman dan Karraker (2000) mengemukakan tentang *parenting self-efficacy* merupakan penilaian diri atau persepsi orang tua secara positif terhadap kemampuan mereka dalam mempengaruhi perilaku dan perkembangan anak-anak mereka. Fokus utama dalam *parenting self-efficacy* adalah peranan orang tua. Perkembangan *parenting self-efficacy* juga dipengaruhi oleh bagaimana interaksi atau keterlibatan antara orang tua dan anak-anaknya (*parental involvement*).

Pemberian perhatian dan pendidikan akan berjalan dengan baik apabila antara orang tua dengan anak mempunyai hubungan dan kerjasama yang baik. Selain itu, belum ditemukan penelitian sebelumnya yang membahas mengenai *parenting self-efficacy* dan *parental involvement* pada buruh tani cabut singkong. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti

mengenai hubungan *parenting self-efficacy* orang tua dengan *parental involvement* yang diterapkan di dalam keluarga, dalam mendukung pendidikan dan perkembangan anak pada keluarga buruh tani cabut singkong di Desa Negara Ratu, Kecamatan Sungkai Utara, Kabupaten Lampung Utara, Lampung. Selain dapat memberikan tambahan informasi kepada masyarakat, penelitian ini juga dapat menjadi pembanding hasil-hasil penelitian sebelumnya dengan topik terkait.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah terdapat hubungan antara antara *parenting self-efficacy* dengan *parental involvement* pada buruh tani cabut singkong di Desa Negara Ratu, Kabupaten Lampung Utara?”

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah di atas adalah: “Untuk menguji hubungan antara *parenting self-efficacy* dengan *parental involvement* pada buruh tani cabut singkong di Desa Negara Ratu, Kecamatan Sungkai Utara, Kabupaten Lampung Utara, Lampung.”

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan pembaca, serta dapat memberikan referensi tambahan dalam pengembangan khasanah keilmuan psikologi,

khususnya mengenai hubungan antara *parenting self-efficacy* dengan *parental involvement*.

1.4.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada berbagai pihak, yaitu:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi saran bagi peneliti atau penulis dalam mengimplementasi pengetahuan yang telah diperoleh di bangku perkuliahan.

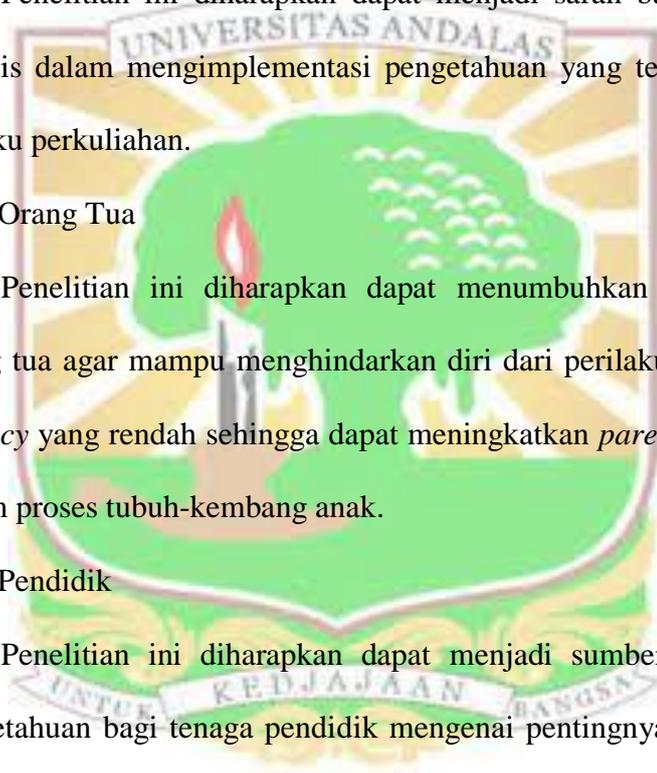
2. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran para orang tua agar mampu menghindarkan diri dari perilaku *parenting self-efficacy* yang rendah sehingga dapat meningkatkan *parental involvement* dalam proses tumbuh-kembang anak.

3. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan pengetahuan bagi tenaga pendidik mengenai pentingnya *parenting self-efficacy* dan hubungannya dengan *parental involvement* sehingga tenaga pendidik dan orang tua dapat mengupayakan perkembangan anak secara maksimal, khususnya perkembangan melalui dunia pendidikan yang anak alami.

4. Bagi Peneliti Lanjutan



Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi peneliti lanjutan yang akan datang dalam pengembangan teori mengenai hubungan antara *parenting self-efficacy* dengan *parental involvement*.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I :	<p>Pendahuluan</p> <p>Bab ini berisi uraian latar belakang permasalahan yang diteliti, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat teoritis dan praktis penelitian, dan sistematika penulisan.</p>
BAB II:	<p>Tinjauan pustaka</p> <p>Bab ini berisi tentang teori-teori yang berkaitan dengan variabel penelitian, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian.</p>
BAB III :	<p>Metode penelitian</p> <p>Bab ini berisi variabel penelitian yang diteliti, populasi dan teknik pengambilan sampel penelitian, metode pengumpulan data beserta alat ukur variabel, prosedur penelitian dan metode analisis data.</p>
BAB VI :	<p>Hasil Dan Pembahasan</p> <p>Bab ini berisikan hasil analisis data penelitian yang mencakup gambaran umum subjek penelitian serta pembahasan mengenai hasil penelitian.</p>
BAB V:	<p>Penutup</p> <p>Bab ini berisi kesimpulan dan saran dari penulis.</p>